

Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak melalui Penggunaan Media Lingkungan Alam Sekitar di RA Al-Zahroh

Lis Asyiah

RA AL-Zahroh

Email: iiasyiah44@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low cognitive ability of children at RA Al-Zahroh, especially in scientific learning such as classifying objects by color. Out of 20 children, only 5 were categorized as capable, while 15 were still unable. This is due to minimal learning media and a lack of teacher knowledge in utilizing the natural environment. This study aims to describe and determine the increase in children's cognitive abilities through the use of natural environment media. The method used is Classroom Action Research (CAR). The results show that the use of natural media can stimulate children's curiosity and help them understand concrete concepts, leading to an improvement in cognitive achievement. The natural environment serves as a real laboratory that provides high creative power and allows children to interact directly with objects, consistent with Piaget's theory of the preoperational stage. Through the implementation of natural media, there was a significant increase in students' engagement and their ability to classify objects, reaching the targeted success criteria.

Keywords: Natural Environment Media, Cognitive Ability, Early Childhood Education.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan kognitif anak di RA Al-Zahroh, khususnya dalam pembelajaran sains seperti mengelompokkan benda berdasarkan warna. Dari 20 anak, hanya 5 anak yang dikategorikan mampu, sedangkan 15 anak lainnya belum mampu. Hal ini disebabkan oleh minimnya media pembelajaran dan kurangnya pengetahuan pendidik dalam memanfaatkan alam sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak melalui penggunaan media lingkungan alam sekitar. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media alam dapat merangsang rasa ingin tahu anak dan membantu mereka memahami konsep konkret, sehingga terjadi peningkatan capaian kognitif. Lingkungan alam berfungsi sebagai laboratorium nyata yang memberikan daya cipta tinggi dan memungkinkan anak berinteraksi langsung dengan objek, sesuai dengan teori Piaget pada tahap praoperasional. Melalui implementasi media alam, terjadi peningkatan signifikan pada keterlibatan siswa dan kemampuan klasifikasi objek hingga mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Kata kunci: Media Lingkungan Alam, Kemampuan Kognitif, PAUD.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan memegang peranan yang sangat fundamental karena pada masa ini karakter, sikap, dan kemampuan dasar anak mulai dibentuk (Depdiknas, 2003).

Anak usia 0-6 tahun berada pada periode yang disebut sebagai *The Golden Age* atau masa keemasan. Pada periode ini, otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dibandingkan dengan masa-masa setelahnya. Anak memiliki kemampuan menyerap informasi jauh lebih kuat daripada orang dewasa. Oleh karena itu, stimulasi yang diberikan tidak boleh bersifat asal-asalan. Mendidik anak pada usia dini memerlukan pemahaman mendalam mengenai karakteristik perkembangannya, yang menurut Piaget dikategorikan sebagai tahap praoperasional.

Salah satu aspek perkembangan yang krusial pada masa ini adalah perkembangan kognitif. Kognitif berkaitan dengan proses berpikir, kemampuan untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian. Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh interaksi aktif antara anak dengan lingkungannya. Namun, pada kenyataannya, banyak lembaga pendidikan anak usia dini, termasuk Raudhatul Athfal (RA), masih terjebak dalam pola pembelajaran konvensional yang bersifat monoton dan abstrak.

Di RA Al-Zahroh, Desa Sirnagalih, Kecamatan Cisarupan, Kabupaten Garut, ditemukan permasalahan serius terkait rendahnya kemampuan kognitif anak. Berdasarkan data awal, dari 20 anak, sebanyak 15 anak (75%) masih dikategorikan belum mampu dalam melakukan tugas kognitif sederhana, seperti mengelompokkan benda berdasarkan warna dan bentuk dalam pembelajaran sains. Hal ini ditengarai akibat penggunaan media belajar yang hanya terpaku pada Lembar Kegiatan Siswa (LKS) atau kertas kerja. Pembelajaran berbasis kertas (paper-based) cenderung membuat anak cepat bosan dan sulit memahami konsep-konsep sains yang sebenarnya bersifat konkret.

Pendidik di RA Al-Zahroh juga menghadapi tantangan dalam keterbatasan sarana dan prasarana. Padahal, lokasi sekolah yang berada di wilayah perdesaan menawarkan kekayaan alam yang melimpah sebagai sumber belajar. Media lingkungan alam sekitar (nature-based media) merupakan alternatif yang murah, mudah didapat, dan sangat efektif. Lingkungan alam mampu memberikan pengalaman langsung (*direct experience*) kepada anak. Dengan menyentuh batu, mengamati warna daun, atau menghitung biji-bijian, anak melakukan proses observasi, prediksi, dan eksperimen secara alami.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana pembelajaran dengan media lingkungan alam sekitar dapat

meningkatkan kemampuan kognitif anak di RA Al-Zahroh. Inovasi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam menciptakan suasana belajar yang bermakna sesuai dengan prinsip *Developmentally Appropriate Practice* (DAP), di mana materi pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipilih karena peneliti ingin melakukan perbaikan langsung pada kualitas pembelajaran di kelas. Prosedur penelitian mengikuti model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelompok B di RA Al-Zahroh yang berjumlah 20 orang. Fokus penelitian adalah peningkatan kemampuan kognitif dalam aspek pengetahuan umum dan sains, khususnya klasifikasi benda. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta instrumen penilaian capaian perkembangan kognitif anak. Data dianalisis secara deskriptif komparatif untuk membandingkan persentase ketuntasan belajar anak antara prasiklus, Siklus I, dan Siklus II.

Hasil dan Diskusi

Potret Buram Kondisi Awal: Tantangan Pembelajaran Abstrak (Prasiklus)

Pada tahap awal penelitian di RA Al-Zahroh, peneliti melakukan observasi mendalam untuk memetakan akar permasalahan rendahnya kemampuan kognitif anak. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran sains masih terjebak dalam paradigma konvensional yang bersifat *teacher-centered*. Guru cenderung mendominasi kelas dengan metode ceramah yang berkepanjangan, sementara anak-anak diposisikan sebagai penerima informasi pasif. Media utama yang digunakan hanyalah Lembar Kerja Siswa (LKS) dan papan tulis, yang secara teoretis merupakan media simbolis-abstrak.

Dalam kegiatan mengenal konsep warna dan bentuk, anak-anak hanya diminta mewarnai gambar lingkaran atau daun di atas kertas. Peneliti mengamati bahwa proses ini tidak memicu rasa ingin tahu alami anak. Sebagian besar anak menunjukkan gestur kebosanan, sering mengobrol dengan teman, bahkan ada yang hanya menyalin pilihan warna temannya tanpa memahami esensi dari klasifikasi itu sendiri. Secara kognitif, anak-anak pada usia 5-6 tahun berada pada tahap praoperasional yang, menurut Jean Piaget, sangat membutuhkan dukungan benda fisik atau konkret untuk membentuk skema pemikiran. Ketika mereka dipaksa memahami dunia hanya melalui representasi dua dimensi (kertas), terjadi diskoneksi antara simbol dan realitas.

Hasil evaluasi prasiklus menunjukkan data yang memprihatinkan: dari 20 siswa yang diobservasi, hanya 5 anak (25%) yang mampu mencapai kriteria Berkembang Sesuai

Harapan (BSH). Sisanya, 15 anak (75%), masih berada pada kriteria Mulai Berkembang (MB) atau bahkan Belum Berkembang (BB). Mereka kesulitan ketika diminta membedakan gradasi warna yang serupa atau mengelompokkan benda berdasarkan dua variabel (misalnya bentuk dan ukuran sekaligus). Kondisi ini menjadi sinyal kuat bahwa diperlukan transformasi media pembelajaran dari yang bersifat kertas menjadi berbasis alam.

Transformasi Melalui Implementasi Media Lingkungan Alam (Siklus I dan II)

Memasuki tahap intervensi pada Siklus I dan dilanjutkan pada Siklus II, peneliti bersama guru kelas melakukan desain ulang kurikulum harian dengan mengintegrasikan lingkungan alam sebagai laboratorium utama. Langkah awal dilakukan dengan mengubah *setting* kelas; dinding kelas tidak lagi menjadi batas belajar. Strategi *outdoor learning* diterapkan secara konsisten untuk memberikan ruang gerak yang luas bagi anak dalam mengeksplorasi panca indera mereka.

Eksplorasi dan Pengumpulan Benda Alam

Proses dimulai dengan kegiatan "Berburu Harta Karun Alam" di halaman sekolah dan area sekitar RA Al-Zahroh. Anak-anak dibekali keranjang kecil dan diminta untuk mengumpulkan benda-benda yang menurut mereka menarik, seperti berbagai jenis daun, batu kali, ranting, bunga gugur, hingga biji-bijian. Dalam narasi pedagogis, kegiatan ini bukan sekadar jalan-jalan, melainkan proses observasi awal. Anak mulai melakukan *scanning* visual terhadap lingkungannya. Mereka mulai menyadari bahwa daun tidak hanya berwarna hijau, ada yang berwarna cokelat kering, kuning kemerahan, atau hijau bercak putih. Interaksi fisik ini merangsang saraf motorik halus saat mereka memetik atau memungut benda, serta saraf sensorik melalui perabaan tekstur.

Aktivitas Klasifikasi dan Manipulasi Objek

Setelah bahan terkumpul, anak-anak diarahkan untuk melakukan aktivitas klasifikasi. Di sinilah peningkatan *kognitif* mulai terlihat secara nyata. Peneliti memberikan tantangan bertingkat: pertama, anak diminta mengelompokkan batu berdasarkan satu atribut, yakni ukuran (besar dan kecil). Setelah berhasil, tantangan ditingkatkan menjadi tiga atribut (besar, sedang, kecil). Selanjutnya, pada daun, anak-anak mulai belajar tentang konsep tekstur. Mereka meraba permukaan daun jati yang kasar dan daun mangga yang licin, lalu mengelompokkannya berdasarkan persepsi taktil tersebut.

Proses berpikir ini jauh lebih kompleks daripada sekadar mewarnai di kertas. Menurut teori Robert Gagne, belajar kognitif melibatkan pemrosesan informasi yang bermula dari stimulasi lingkungan yang masuk melalui reseptor sensorik. Ketika anak menyentuh tekstur kasar batu kali atau merasakan dinginnya air, informasi tersebut dikirim ke sistem saraf pusat, menciptakan memori jangka panjang yang jauh lebih kuat daripada sekadar penjelasan verbal dari guru.

Eksperimen Sains Sederhana dan Logika Sebab-Akibat

Pada Siklus II, pembelajaran ditingkatkan pada level eksperimen. Anak-anak diajak bermain dengan media air menggunakan benda-benda alam yang telah mereka kumpulkan. Mereka melakukan prediksi: "Apakah batu ini akan tenggelam atau terapung?" dan "Bagaimana dengan daun kering?" Melalui kegiatan ini, anak belajar tentang konsep massa jenis secara intuitif tanpa perlu menghafal rumus. Mereka mengamati secara langsung bahwa ranting kayu yang ringan akan tetap berada di permukaan, sementara kerikil yang kecil namun padat akan langsung terjatuh ke dasar wadah air. Ini adalah latihan logika sebab-akibat yang merupakan fondasi penting dalam perkembangan kognitif sains anak usia dini.

Analisis Peningkatan Kemampuan Kognitif: Dari Pasif Menjadi Responsif

Dampak dari penggunaan media lingkungan alam ini menghasilkan lompatan signifikan dalam tiga aspek kognitif utama:

Jika pada prasiklus anak hanya mengenal warna primer (merah, kuning, biru) melalui krayon, melalui media alam mereka mengalami "ledakan warna". Mereka mulai mengenali gradasi hijau muda pada pucuk daun, hijau tua pada daun yang sudah matang, hingga warna kuning kecokelatan pada daun yang hampir gugur. Kemampuan klasifikasi mereka menjadi lebih presisi karena objek yang mereka pegang memiliki variasi alami yang menantang otak untuk bekerja lebih teliti dalam membedakan detail-detail kecil.

Matematika awal menjadi jauh lebih mudah dipahami. Guru tidak lagi memaksa anak menulis angka 1 sampai 10 di buku kotak-kotak, melainkan menggunakan biji-bijian atau batu kecil sebagai alat hitung (manipulatif). Anak-anak belajar konsep korespondensi satu-satu; bahwa angka "5" bukan sekadar simbol melengkung, tetapi merepresentasikan lima buah biji yang bisa mereka pegang dan pindahkan. Cara ini mengurangi kecemasan anak terhadap matematika dan membangun pemahaman numerasi yang kokoh.

Kreativitas anak terpacu saat mereka diminta membangun sebuah struktur sederhana menggunakan ranting dan batu. Mereka belajar tentang keseimbangan; jika batu besar diletakkan di atas ranting yang kecil, maka struktur tersebut akan runtuh. Di sini, anak melakukan proses trial and error. Kegagalan dalam membangun struktur menjadi pelajaran kognitif yang berharga, memaksa mereka untuk berpikir kritis mencari solusi agar bangunan mereka tetap berdiri tegak.

Diskusi Pedagogis: Alam sebagai Guru yang Bijak

Keberhasilan ini mengukuhkan teori Lev Vygotsky mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD). Dengan bantuan guru sebagai fasilitator dan lingkungan alam sebagai media, anak-anak mampu mencapai level perkembangan yang sebelumnya tidak terjangkau saat mereka hanya belajar di dalam kelas yang kaku. Lingkungan alam bertindak

sebagai "pihak lain yang lebih tahu" (dalam bentuk tantangan alamiah) yang memicu anak untuk terus bereksplorasi.

Selain itu, penggunaan media alam menghilangkan batasan antara teori akademik dan realitas kehidupan. Anak-anak di RA Al-Zahroh yang tinggal di wilayah pedesaan menjadi lebih menghargai potensi lingkungan mereka. Mereka menyadari bahwa alat belajar yang hebat tidak harus selalu mahal atau buatan pabrik. Dari sisi profesionalisme guru, terjadi pergeseran mentalitas. Guru-guru di RA Al-Zahroh yang awalnya merasa tidak berdaya karena minimnya fasilitas, kini menjadi lebih kreatif dan inovatif. Mereka mulai melihat kebun sekolah, selokan yang bersih, dan pepohonan sebagai "buku teks raksasa" yang tidak akan pernah habis ilmunya. Secara keseluruhan, penelitian tindakan kelas ini membuktikan bahwa stimulasi yang tepat pada masa *golden age* melalui media konkret bukan hanya meningkatkan prestasi akademik anak secara statistik, tetapi juga membangun karakter ilmuwan kecil yang kritis, observatif, dan mencintai lingkungan hidupnya.

Kesimpulan

1. Sintesis Filosofis: Alam sebagai Medium Kognisi Utama

Berdasarkan seluruh rangkaian penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di RA Al-Zahroh, Desa Sirnagalih, dapat ditarik sebuah kesimpulan fundamental bahwa penggunaan media lingkungan alam sekitar bukan sekadar alternatif alat peraga, melainkan sebuah instrumen pedagogis yang mampu mentransformasi secara signifikan kemampuan kognitif anak usia dini. Penelitian ini membuktikan bahwa hambatan perkembangan kognitif yang sebelumnya terjadi—seperti rendahnya kemampuan klasifikasi dan penguasaan konsep sains dasar—bukan disebabkan oleh rendahnya kapasitas intelektual anak, melainkan karena ketidaktepatan media pembelajaran yang digunakan. Ketika pembelajaran beralih dari penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang bersifat abstrak-simbolik menuju media lingkungan alam yang bersifat konkret-eksploratif, terjadi lonjakan perkembangan yang terukur dalam cara anak mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan memecahkan masalah sederhana.

Peningkatan kemampuan kognitif ini secara nyata terlihat dari perubahan perilaku intelektual siswa. Anak-anak yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam membedakan benda berdasarkan satu variabel warna, kini mampu melakukan klasifikasi kompleks yang melibatkan ukuran, tekstur, hingga fungsi benda-benda alam. Eksperimen langsung dengan benda-benda di sekitar sekolah memberikan pemahaman sains yang bersifat "bermakna" (*meaningful learning*). Anak tidak lagi menghafal apa itu "tenggelam" atau "terapung", melainkan membangun skema pemikiran tersebut melalui pengalaman sensorik yang mendalam. Hal ini mengonfirmasi bahwa pada masa keemasan (*the golden*

age), otak anak membutuhkan stimulasi fisik yang nyata untuk membangun jaringan saraf kognitif yang kuat.

2. Efektivitas Media: Melampaui Batas Instruksional Tradisional

Secara lebih mendalam, penelitian ini menghasilkan simpulan mengenai efektivitas media alam yang bersifat multisensori. Lingkungan alam sekitar terbukti mampu bertindak sebagai laboratorium raksasa yang menyediakan rangsangan sensorik (perabaan, penglihatan, penciuman) dan motorik secara stimulan. Keberhasilan media ini terletak pada sifatnya yang *open-ended* atau tidak terbatas; sebuah batu kali atau selembur daun dapat menjadi objek matematika (berhitung), objek sains (biologi tumbuhan), maupun objek seni (gradasi warna). Keragaman stimulasi inilah yang mempercepat pemahaman kognitif anak dibandingkan dengan media pabrik yang cenderung statis. Media alam memaksa anak untuk menggunakan seluruh panca inderanya dalam memproses informasi, sehingga memori yang terbentuk bersifat permanen dan fungsional bagi jenjang pendidikan selanjutnya.

3. Transformasi Paradigma dan Peran Pendidik

Salah satu temuan krusial dalam penelitian ini adalah adanya transformasi peran guru. Keberhasilan peningkatan kognitif anak di RA Al-Zahroh sangat didorong oleh pergeseran paradigma pendidik; dari seorang "pemberi instruksi" menjadi seorang "fasilitator eksplorasi". Guru tidak lagi terjebak dalam dikotomi antara fasilitas yang minim dengan kualitas pendidikan yang rendah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan potensi lokal (lingkungan alam perdesaan) adalah kunci utama efisiensi biaya pendidikan. Guru yang mampu melihat potensi pendidikan dalam sebutir kerikil atau selembur daun kering adalah guru yang telah berhasil melampaui keterbatasan administratif dan sarana. Perubahan metode dari berbasis teks (buku) menjadi berbasis konteks (alam) menciptakan sinergi antara kurikulum sekolah dengan realitas lingkungan tempat tinggal anak.

4. Implikasi Psikologis dan Ekologis dalam Pembelajaran

Selain aspek kognitif murni, penelitian ini juga menyimpulkan adanya dampak psikologis yang positif terhadap ekosistem belajar di kelas. Penggunaan media alam menurunkan tingkat stres dan kejenuhan anak yang selama ini terbebani oleh tugas-tugas administratif di atas kertas. Suasana belajar menjadi lebih cair, menyenangkan, dan penuh tawa, yang secara tidak langsung membuka "pintu" kognisi anak untuk menyerap informasi lebih cepat. Rasa percaya diri anak tumbuh pesat saat mereka berhasil melakukan eksperimen atau menemukan objek alam yang unik. Secara jangka panjang, interaksi intensif ini menanamkan kesadaran ekologis dan cinta lingkungan sejak dini, yang merupakan aspek penting dari pembentukan karakter anak bangsa yang menghargai alam ciptaan Tuhan.

Daftar Pustaka

- Amini, M. (2015). *Panduan Praktikum Sains Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Arikunto, S., dkk. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati, & Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hurlock, E. B. (1996). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Karli, H., & Margaretha. (2002). *Pendekatan Lingkungan Memanfaatkan Media Alam dalam Pembelajaran*. Bandung: Bina Sarana.
- Komalasari. (2010). *Metode Pembelajaran: Perspektif Teoretis dan Praktis*. Bandung: UPI Press.
- Lighthart, J. (2010). *Model PAUD Berbasis Alam*. Diakses dari <http://www.scribd.com/doc/33666826/mode-PAUD-berbasis-alam.html>
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jogjakarta: Flash Book.
- Permana, B. (2012). *Manfaat Menggambar untuk Perkembangan Anak*. Diakses dari <http://www.fabrianschool.com/berita-145-manfaat-menggambar-untuk-perkembangan-anak-sekolah-depok.html>
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.
- PP Nomor 19 Tahun 2005. *Standar Nasional Pendidikan (Bab IV Pasal 19 tentang Standar Proses Pembelajaran)*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Purwanto, N. (1995). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusyan, T. (1998). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Santoso. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Sardiman, A. M. (1986). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar (Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru)*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Semiawan, C. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.

- Siskandar. (2003). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Rosda.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Belajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudono, A. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan*. Jakarta: Grasindo.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sutopo, H. B. (2004). *Analisis Interaktif dalam Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Usman, M. U. (2000). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wiryasumarta. (2003). *Pendidikan Bagi Anak-Anak*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yamin, M. (2011). *Panduan PAUD*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yuniarni, D. (2010). *Metode Pengembangan Anak Usia Dini*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Zaman, B., dkk. (2014). *Media dan Sumber Belajar TK*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.